BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Jantung Koroner (PJK) termasuk salah satu penyebab utama kematian di dunia pada kelompok penyakit tidak menular (Naomi et al., 2021). Individu yang telah terdiagnosis PJK berisiko tinggi mengalami kekambuhan atau serangan ulang (Berulang et al., 2022). Kondisi ini dipicu oleh terbentuknya plak pada pembuluh darah koroner, baik di bagian kanan, kiri, maupun percabangannya. Penumpukan plak tersebut menghambat aliran darah ke otot jantung, sehingga suplai oksigen yang seharusnya mendukung fungsi jantung menjadi berkurang. PJK ditandai dengan terjadinya penyempitan arteri yang bertugas mengalirkan oksigen ke organ vital, termasuk otak. Proses penyempitan ini muncul akibat adanya akumulasi plak di sepanjang arteri (Rachmawati et al., 2021).

Penyakit jantung masih menempati urutan teratas sebagai penyebab kematian di seluruh dunia. Setiap tahunnya, sekitar 17,9 juta orang meninggal akibat penyakit ini, atau setara dengan satu dari tiga kematian global (WHO, 2021). Jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 23,3 juta kasus kematian pada tahun 2030 (WHO, 2021). Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023 menunjukkan prevalensi penyakit jantung koroner sebesar 1,5% dari populasi, yang berarti sekitar 4,2 juta penduduk. Sementara itu, di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi penyakit jantung juga cukup tinggi. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dari Kementerian Kesehatan, prevalensi penyakit jantung di DIY tercatat sebesar 1,67% dengan estimasi 11.757 orang setelah penimbangan data. Fakta tersebut menegaskan perlunya langkah serius dalam pencegahan maupun penanggulangan penyakit jantung di Indonesia. Penyakit jantung masih menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia. WHO (2021) mencatat bahwa setiap tahunnya terdapat sekitar 17,9 juta kematian

akibat penyakit ini, atau setara dengan sepertiga dari total kematian global. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 23,3 juta pada tahun 2030. Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023 melaporkan prevalensi penyakit jantung koroner sebesar 1,5% dari populasi, yaitu sekitar 4,2 juta jiwa. Sementara itu, di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi penyakit jantung juga cukup menonjol. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 oleh Kementerian Kesehatan, prevalensinya tercatat 1,67% dengan estimasi nilai tertimbang mencapai 11.757 orang. Data ini menegaskan bahwa upaya promotif, preventif, dan kuratif terhadap penyakit jantung perlu menjadi prioritas di Indonesia.

Menurut Tampubolon et al. (2023), faktor risiko penyakit jantung koroner dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni faktor yang tidak bisa diubah seperti usia dan jenis kelamin, serta faktor yang dapat dipengaruhi meliputi pola aktivitas fisik, kebiasaan merokok, obesitas, hipertensi, dan diabetes melitus. Sejalan dengan itu, Desky & Susanto (2021) mengemukakan bahwa risiko yang bersifat non-modifiable meliputi umur dan jenis kelamin, sedangkan yang dapat dimodifikasi adalah hipertensi dan diabetes melitus. Sementara itu, Bachtiar et al. (2023) menegaskan bahwa faktor yang tidak dapat diubah mencakup usia, jenis kelamin, dan genetik, sedangkan faktor yang bisa dikendalikan antara lain obesitas, hipertensi, diabetes, kadar kolesterol, kebiasaan merokok, kurang aktivitas fisik, serta stres. Dari ketiga literatur tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor risiko PJK yang tidak bisa dimodifikasi meliputi usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga, sedangkan faktor yang dapat dimodifikasi mencakup hipertensi, diabetes melitus, kebiasaan merokok, aktivitas fisik yang rendah, kadar kolesterol tinggi, serta stres.

Pekerja industri beresiko terkena penyakit jantung koroner karena sering terpapar berbagai faktor risiko yang dapat menyebabkan Penyakit Jantung Koroner (PJK). Faktor tersebut seperti kurangnya aktivitas fisik, merokok, serta faktor lingkungan dan pekerjaan yang meliputi kerja shift, kebisingan. (Haldy & Meily Kurniawidjaja, 2024). Pada pekerjaan industri sering mengalami kebisingan, Tingkat paparan kebisingan kerja yang tinggi menimbulkan risiko yang signifikan terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Selain mempengaruhi pendengaran, kebisingan juga dikaitkan dengan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular yakni hipertensi yang menjadi faktor risiko penyakit jantung koroner. (Haldy & Meily Kurniawidjaja, 2024). Pada pekerja industri yang mengalami waktu kerja shift dimana ada waktu kerja malam hari yang dapat mengganggu tidur yang dapat mengakibatkan naiknya tekanan darah yang bisa menyebabkan hipertensi. (Toat et al., 2024).

Pekerja industri lebih beresiko terkena penyakit jantung koroner dibandingkan dengan pekerjaan yang lain seperti ibu rumah tangga karena pekerja industri sering menghadapi tekanan pekerjaan yang tinggi, seperti target produksi dan jam kerja panjang, yang dapat meningkatkan risiko stres kerja. Orang yang berkerja dibawah tekanan memiliki resiko lebih tinggi terkena penyakit jantung koroner. (Karmilawati et al., 2017). Selain itu karena lingkungan pekerjaan, pada pekerja industri lebih sering terpapar kebisingan selama jam kerja sedangkan ibu rumah tangga relative aman dari kebisingan. Kebisingan berkaitan dengan kejadian hipertensi yang menjadi salah satu faktor risiko penyakit jantung koroner (Haldy & Meily Kurniawidjaja, 2024). Menurut (Cahyanti, F. Handayani, S. Mardhiati, 2018) Hasilnya menunjukkan bahwa pekerjaan memiliki hubungan signifikan dengan gejala PJK, di mana individu yang bekerja formal cenderung memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga.

Penelitian ini akan menggunakan instrument Jakarta Cardiovascular Score (JCS) adalah alat yang praktis untuk menilai risiko penyakit jantung pada individu. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor risiko utama seperti usia, jenis kelamin, tekanan darah, diabetes melitus, merokok, obesitas, dan aktivitas fisik, JCS memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi risiko penyakit jantung pada seseorang, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan atau pengobatan yang lebih tepat dan lebih dini. (Kusmana, 2002)

Pada tahun 2023 jumlah perusahaan Industry Besar dan Sedang (IBS) yang aktif di Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat sebanyak 602 perusahaan. Lokasi perusahaan Industry Besar dan Sedang (IBS) tersebar di 5 wilayah kabupaten/kota se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat tiga kelompok usaha yang dominan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022-2023, yaitu industri makanan, pakaian jadi, dan furnitur yang masing-masing pada tahun 2023 secara berurutan tercatat sebanyak 101, 73, dan 76 perusahaan. Selain itu terdapat golongan pokok industri pengolahan yang jumlah perusahaannya lebih dari 40 usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu industri percetakan dan reproduksi media rekaman (44 perusahaan), industry barang galian bukan logam (50 perusahaan), dan industri kayu, barang dari kayu, gabus, dan anyaman (42 perusahaan). Sementara jumlah perusahaan IBS yang juga cukup banyak, dengan jumlah 20-40 perusahaan, terdapat pada kelompok usaha dengan produk utama tekstil sebanyak 39 perusahaan, industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia yang terdapat 38 perusahaan. Selain itu industri pengolahan dengan produk kulit, bahan dari kulit, dan alas kaki sebanyak 26 perusahaan, serta industri pengolahan lain, reparasi, dan pemasangan mesin sebanyak 27 perusahaan. (BPS Provinsi DIY,2023).

PT. Yogya Presisi Thenikatama Industri merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang berlokasi di Yogyakarta dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 447 orang. Hasil studi pendahuluan menunjukkan adanya beberapa faktor yang

dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit jantung koroner pada pekerja. Pertama, perusahaan menerapkan sistem kerja bergilir dengan tiga shift, yakni shift pagi (07.30–16.00), shift sore (16.00–01.00), dan shift malam (23.30–07.30). Kedua, terdapat sekitar 50 karyawan yang menderita hipertensi dan 40 karyawan mengalami obesitas, yang keduanya merupakan faktor risiko utama PJK. Ketiga, perusahaan melaporkan bahwa sudah ada karyawan yang harus mendapatkan perawatan medis akibat penyakit jantung, menandakan potensi serius terhadap masalah ini. Keempat, sebagian besar pekerja diketahui memiliki kebiasaan merokok. Kelima, mayoritas karyawan berada pada rentang usia 25–34 tahun. Selain itu, perusahaan belum menyediakan layanan pemeriksaan kesehatan rutin atau medical check-up gratis, sehingga faktor risiko PJK berpotensi tidak terdeteksi sejak dini dan baru diketahui ketika kondisi sudah parah. Berdasarkan gambaran tersebut, penelitian mengenai analisis faktor risiko penyakit jantung koroner pada pekerja industri sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor yang paling berpengaruh serta menjadi dasar dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit jantung di lingkungan kerja.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor resiko Penyakit Jantung Koroner (PJK) pada pekerja PT. Yogya Presesi Tehnikatama Industri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Apa saja faktor resiko kejadian penyakit jantung koroner pada pekerja PT. Yogya Presesi Tehnikatama Industri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik responden meliputi data demografi

1.3.2.2 Mengetahui hubungan antara jenis kelamin, usia, tekanan darah, IMT, merokok, diabetes melitus, dan aktivitas fisik dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di PT. Yogya Pesisir Thenikatama Industri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman bagi pembaca mengenai faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan penyakit jantung koroner.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pekerja

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pekerja Pt. Yogya Presisi Thenikatama Industri untuk dapat mengetahui apa saja faktor resiko penyakit jantung koroner pada pekerja.

1.4.2.2 Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa, penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman lebih dalam mengenai faktor risiko penyakit jantung koroner di lingkungan industri.

1.4.2.3 Bagi PT. YPTI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi PT. Yogya Presisi Tehnikatama Industri dalam meningkatkan perhatian terhadap kesehatan pekerja, khususnya terkait risiko Penyakit Jantung Koroner (PJK).

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang penyakit jantung koroner, khususnya pada kelompok pekerja industri.